

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Salah satu komoditas yang cukup strategis dan memegang peranan penting di sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan dalam perekonomian nasional adalah komoditas gula. Gula merupakan kebutuhan pokok rakyat yang cukup strategis yaitu sebagai bahan pangan sumber kalori yang menempati urutan keempat setelah padi-padian, pangan hewani serta minyak dan lemak, dengan pangsa sebesar 6,7 persen. Sebagai salah satu sumber bahan pemanis utama, gula telah digunakan secara luas dan dominan baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri pangan (Sugiyanto, 2007).

Permintaan gula nasional setiap tahunnya mengalami laju peningkatan yang cukup tinggi yaitu 3 persen per tahun. Meningkatnya permintaan gula nasional ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan total penawaran dalam negeri. Secara umum penawaran nasional cenderung menurun dengan laju 1 persen per tahun sejak tahun 1995. Dalam periode 1989-2012, penawaran gula nasional hanya mampu memenuhi 65,6 persen dari total konsumsi gula nasional. Hingga pada tahun 2012, penawaran gula nasional hanya sekitar 2.580.000 ton dibandingkan dengan total konsumsi sebesar 5.200.000 ton. Dapat dikatakan bahwa penawaran nasional hanya mampu mencukupi 49,62 persen dari total konsumsi. Untuk memenuhi permintaan konsumen, pemerintah Indonesia melakukan impor gula. Pada awalnya, pemerintah tidak memberlakukan bea masuk terhadap gula impor sehingga harga gula impor lebih murah bila dibandingkan dengan gula domestik. Hal ini menyebabkan harga gula domestik merosot sehingga produsen pabrik gula dan petani tebu berada pada posisi yang tidak diuntungkan dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 1999 pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan proteksi tarif impor yang bertujuan untuk melindungi produsen gula dan petani tebu dalam negeri.

Dalam hal ini, peran pemerintah untuk menyeimbangkan kondisi perekonomian sangat penting untuk melindungi produsen dan petani tebu. Penerapan kebijakan tarif impor untuk komoditi gula akan meningkatkan harga gula yang ditawarkan oleh produsen dalam negeri. Dampak ini merupakan tujuan

utama dari pemberlakuan tarif yaitu melindungi produsen dalam negeri terhadap persaingan impor. Dengan harga yang lebih tinggi akibat pemberlakuan tarif, maka produsen gula akan meningkatkan penawaran gula.

Pada bulan Desember 1999, pemerintah melalui Menteri Keuangan mengeluarkan keputusan No. 568/12/1999 yang memberlakukan tarif bea masuk impor sebesar 20 persen untuk gula mentah dan 25 persen untuk gula rafinasi yang berlaku sejak 1 Januari 2000. Selain kebijakan tersebut, pemerintah juga membatasi impor gula dengan mengeluarkan SK Menperindag No. 141/MPP/Kep/3/2002 yaitu dengan hanya mengizinkan impor gula pada importir terdaftar yang memiliki Nomor Pengenal Importir Khusus (NPIK). Kebijakan tersebut diikuti dengan SK Menperindag No. 456/6/2002 yang menegaskan bahwa hanya Importir Produsen (IP) yang dapat melakukan impor gula mentah.

Setelah kebijakan tersebut diberlakukan, pemerintah mengeluarkan kebijakan tarif impor baru melalui Kepmenkeu No. 324/7/2002 menetapkan tarif bea masuk impor gula menjadi Rp 550,- per kg untuk gula mentah dan Rp 700,- per kg untuk gula rafinasi. Tarif tersebut diubah kembali Melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 600/PMK.010/2004 yaitu tarif bea masuk gula putih ditetapkan menjadi sebesar Rp 790,- per kg dan untuk gula mentah Rp 550,- per kg. Tarif tersebut berlaku mulai tahun 2005 sampai sekarang.

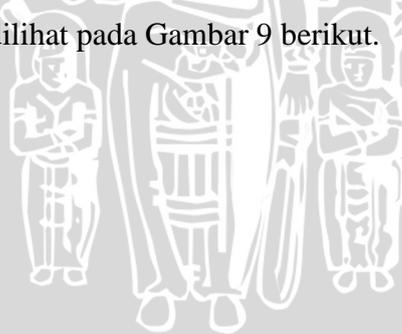
Namun selain penerapan kebijakan tarif, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi penawaran gula. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi penawaran dalam negeri antara lain harga gula, luas lahan, harga teh, dan harga pupuk. Berdasarkan teori penawaran, apabila diasumsikan faktor-faktor lain *ceteris paribus*, maka kenaikan harga suatu komoditi akan menyebabkan produsen menaikkan penawaran dari komoditi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi. Begitu pula dengan luas lahan, semakin meningkat luas lahan maka penawaran akan semakin meningkat.

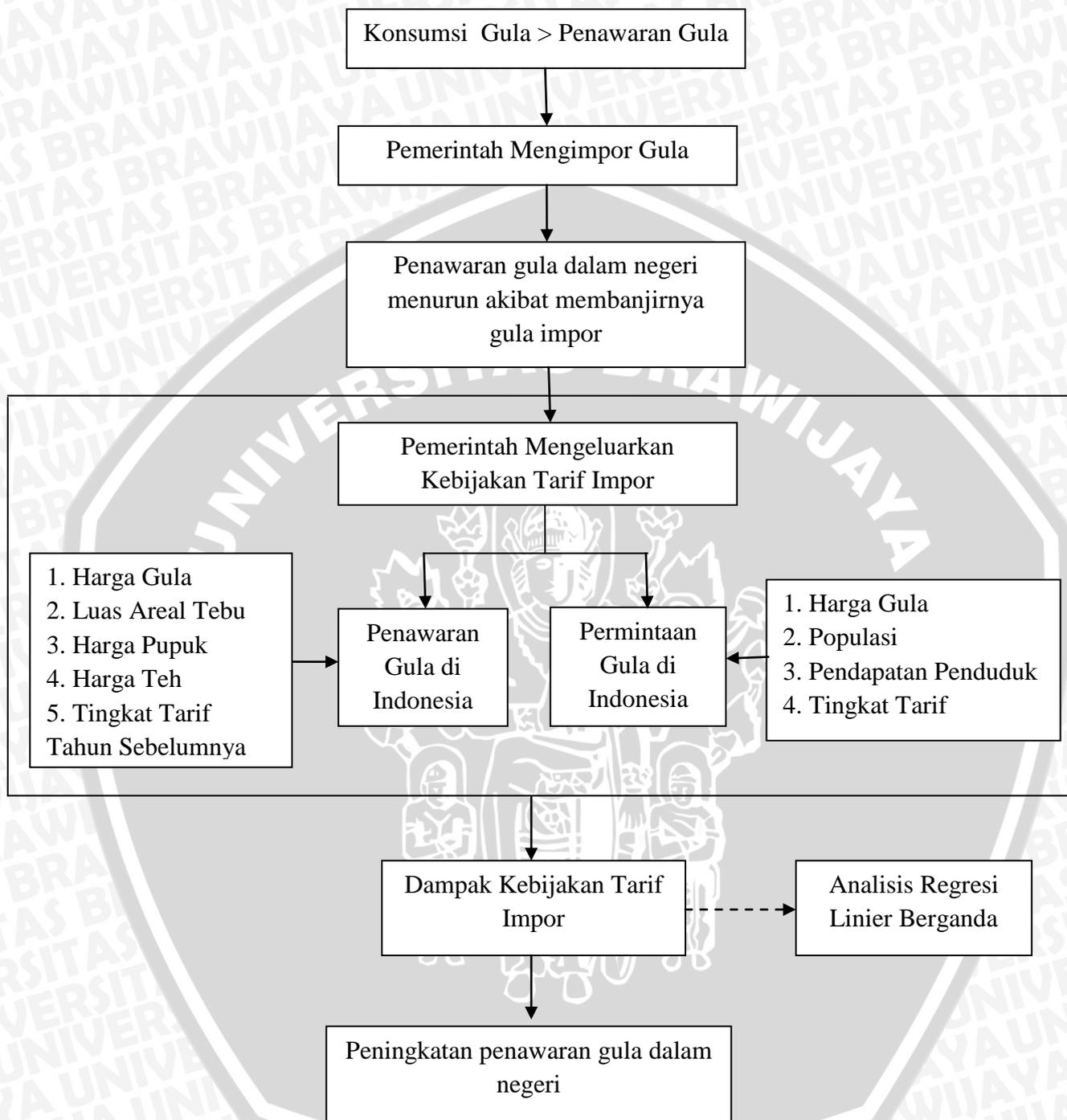
Teh merupakan komoditi komplementer bagi komoditas gula. Harga teh dianggap berpengaruh terhadap penawaran teh. Apabila harga teh meningkat, maka harga gula akan meningkat sehingga produsen meningkatkan penawarannya. Selain itu, harga pupuk juga berpengaruh terhadap penawaran gula. Pupuk merupakan salah satu input produksi dalam kegiatan usahatani tebu. Jika harga

pupuk meningkat maka produsen akan mengurangi jumlah pemakaian pupuk sehingga penawaran gula menurun. Sebaliknya, jika harga pupuk menurun, maka produsen akan membeli pupuk dalam jumlah besar sehingga penawaran akan meningkat.

Adanya kebijakan tarif impor selain berdampak pada penawaran, juga berdampak pada permintaan gula di Indonesia. Dengan adanya kebijakan tarif, maka harga gula akan meningkat dikarenakan penambahan nilai tarif sehingga konsumsi gula menurun. Selain faktor harga gula dan tingkat tarif, permintaan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan populasi. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka konsumen akan cenderung menambah jumlah gula yang dikonsumsinya. Begitu pula dengan faktor populasi, semakin bertambah jumlah populasi, maka akan semakin bertambah pula tingkat permintaan dari gula.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan melakukan simulasi historis penerapan beberapa tingkat tarif dan dampaknya terhadap penawaran dan permintaan gula. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah dan instansi terkait dapat menerapkan suatu kebijakan yang dapat membantu dalam mencapai kesejahteraan petani tebu, penawaran gula dan konsumen. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 9 berikut.





Keterangan :

—————> = alur berpikir

- - - - -> = alat analisis

Gambar 9. Skema Kerangka Pemikiran Dampak Kebijakan Tarif Impor terhadap Penawaran dan Permintaan Gula di Indonesia.

3.2. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran di atas maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian antara lain :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran adalah harga gula, luas areal tebu, harga pupuk, harga teh dan tingkat tarif tahun sebelumnya sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga gula, populasi, pendapatan dan tingkat tarif .
2. Penerapan kebijakan tarif berdampak positif terhadap penawaran gula di Indonesia.
3. Penerapan kebijakan tarif berdampak negatif terhadap permintaan gula di Indonesia

3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada penawaran dan permintaan gula secara parsial di Indonesia pada tahun 1989-2012.
2. Penelitian ini tidak membahas mengenai tata niaga gula di Indonesia.
3. Tingkat tarif yang digunakan adalah tarif impor untuk gula mentah (*raw sugar*).
4. Gula yang digunakan sebagai penelitian adalah gula tebu.
5. Penawaran yang digunakan sebagai penelitian adalah penawaran dalam negeri.
6. Data yang digunakan meliputi tingkat tarif impor, penawaran gula, permintaan gula, luas areal tebu, harga gula, harga teh, harga pupuk, populasi, dan pendapatan penduduk Indonesia.
7. Penelitian ini menggunakan tiga alternatif tingkat proteksi yaitu Rp 300 per kg, Rp 650 per kg, dan Rp1.000,- per kg.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kebijakan tarif impor adalah suatu pajak yang dikenakan pada barang-barang yang diimpor oleh suatu negara yang berguna untuk melindungi sektor-sektor tertentu di dalam negeri.

2. Tingkat tarif adalah besarnya tarif yang diberlakukan pada barang-barang yang diimpor yang dihitung dalam satuan rupiah/kg.
3. Tingkat tarif tahun sebelumnya adalah besarnya tarif yang diberlakukan pada tahun sebelumnya yang dikenakan pada barang-barang yang diimpor yang dihitung dalam satuan rupiah/kg.
4. Permintaan gula di Indonesia adalah jumlah gula yang diminta oleh konsumen rumah tangga di Indonesia setiap tahun yang diukur dalam satuan ton.
5. Penawaran gula dalam negeri adalah jumlah gula yang ditawarkan oleh produsen di Indonesia yang diukur dalam satuan ton.
6. Luas areal tebu adalah luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu yang diukur dalam satuan hektar (ha).
7. Produktivitas tebu adalah jumlah tebu yang dapat dihasilkan dari total areal tanam tebu yang diukur dalam satuan ton/hatahun.
8. Harga gula Indonesia adalah harga rata-rata gula di pasar Indonesia diukur dengan satuan rupiah/kg.
9. Harga teh Indonesia adalah harga rata-rata teh di pasar Indonesia diukur dengan satuan rupiah/kg.
10. Harga pupuk Indonesia adalah harga rata-rata pupuk di pasar Indonesia diukur dengan satuan rupiah/kg.
11. Volume impor gula adalah jumlah gula yang didatang pemerintah dari negara lain yang diukur dalam satuan ton.
12. Jumlah penduduk Indonesia adalah jumlah populasi penduduk yang berdomisili di Indonesia yang diukur dalam satuan jiwa.
13. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan yang diukur dalam satuan rupiah.